

Masjid Sebagai Pusat Dakwah: Analisis Kegiatan Praktek Dakwah Mahasiswa di Masjid Al-Kadir

Musyaffa¹, Fenti Eriyanti², Rio Ardinata³, Riski Rahmawati⁴, Marsela Anggelika⁵

¹⁻⁵Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Komunikasi dan penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹musyaffa@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²fentieriyanti123@gmail.com, ³rioardinata54@gmail.com, ⁴rahmaawatii1403@gmail.com, ⁵marsellamanna7@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Masjid merupakan institusi penting dalam Islam yang sejak masa Rasulullah SAW berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pembinaan umat. Di era digital, fungsi masjid semakin berkembang, tidak hanya sebatas tempat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan media transformasi masyarakat. Penelitian pengabdian ini bertujuan menganalisis praktik dakwah mahasiswa di Masjid Al-Kadir Bengkulu yang meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, meliputi observasi langsung, partisipasi aktif, dokumentasi, dan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan harian (ngaji, mengajar ngaji, dan shalat berjamaah) berperan dalam pembinaan spiritual dan pendidikan Al-Qur'an. Kegiatan mingguan (senam, pembuatan konten dakwah, yasinan, dan kerja bakti) menekankan keseimbangan jasmani, spiritual, sosial, dan kepedulian lingkungan. Kegiatan bulanan (kelas Ramadhan dan muhadhoroh) memperkuat pemahaman keagamaan dan melatih keterampilan retorika dakwah mahasiswa. Selain itu, dakwah digital melalui akun Instagram @masjid_alkadir memperluas jangkauan pesan Islam dan menjadikan masjid relevan dengan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Kadir berfungsi sebagai laboratorium dakwah praktis yang mengintegrasikan dakwah bil lisan, bil hal, dan bil qalam. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman nyata dalam berdakwah, tetapi juga turut memberdayakan masyarakat. Dengan demikian, masjid tetap relevan sebagai pusat dakwah kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Masjid, Dakwah, Mahasiswa, Masjid Al-Kadir, Dakwah Digital

Abstract—Mosques are important institutions in Islam, having served as centers of worship and community development since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him). In the digital era, mosques have increasingly expanded their function, becoming not only places of ritual worship but also centers of da'wah, education, social activities, and a medium for community transformation. This community service research aims to analyze the da'wah practices of students at the Al-Kadir Mosque in Bengkulu, encompassing daily, weekly, and monthly activities, as well as the use of social media as a means of digital da'wah. The method used is descriptive qualitative with a participatory approach, encompassing direct observation, active participation, documentation, and data analysis using the Miles and Huberman model. The results show that daily activities (Quran recitation, teaching the Quran, and congregational prayer) play a role in spiritual development and Qur'anic education. Weekly activities (exercise, da'wah content creation, Yasinan, and community service) emphasize physical, spiritual, social, and environmental awareness balance. Monthly activities (Ramadan classes and muhadhoroh) strengthen religious understanding and train students' da'wah rhetorical skills. Furthermore, digital da'wah through the Instagram account @masjid_alkadir expands the reach of the Islamic message and makes the mosque relevant to the younger generation. These findings indicate that the Al-Kadir Mosque serves as a practical da'wah laboratory that integrates da'wah through oral, verbal, and written methods. Students not only gain real-world experience in da'wah but also empower the community. Thus, the mosque remains relevant as a contemporary da'wah center that adapts to current developments.

Keywords: Mosque, Da'wah, Students, Al-Kadir Mosque, Digital Da'wah

1. PENDAHULUAN

Masjid dalam sejarah peradaban Islam menempati posisi yang sangat penting sebagai pusat ibadah sekaligus pusat peradaban umat. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat shalat, tetapi juga menjadi ruang pembinaan umat, musyawarah, pendidikan, hingga pusat aktivitas sosial dan budaya masyarakat Islam. Sejarah mencatat bahwa Masjid Nabawi di Madinah merupakan model awal fungsi masjid yang multifungsi, yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan masjid di berbagai belahan dunia Islam. Menurut Nasution

(2019), masjid merupakan institusi sentral dalam sejarah Islam yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai ruang penguatan dakwah, pendidikan, serta kegiatan sosial yang dapat membentuk karakter masyarakat muslim secara kolektif. Dengan demikian, fungsi masjid senantiasa mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan esensi utamanya sebagai tempat ibadah.

Di era modern, masjid tidak hanya dipandang sebagai ruang ibadah spiritual, tetapi juga menjadi media dakwah yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta arus digitalisasi menuntut lembaga keagamaan termasuk masjid untuk mengadaptasi strategi dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid semata, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi, baik cetak maupun digital. Hidayat (2021) menegaskan bahwa masjid kini mampu bertransformasi menjadi ruang kolaboratif antara ulama, jamaah, dan generasi muda dalam mengembangkan dakwah berbasis komunitas yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan kata lain, masjid modern memiliki peran ganda: sebagai benteng spiritual sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat.

Peran masjid sebagai pusat dakwah di era digital semakin diperkuat dengan adanya media sosial yang berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan. Dakwah digital memungkinkan pesan Islam menjangkau khalayak yang lebih luas, lintas generasi, dan lintas geografis. Syahputra (2022) menyebutkan bahwa media sosial menjadi medium strategis dalam penyebaran dakwah karena mampu menghadirkan interaktivitas, kecepatan, serta jangkauan yang luas.³ Kehadiran platform seperti Instagram, YouTube, maupun Facebook menjadikan dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi dapat berlangsung dalam bentuk dialogis dan partisipatif. Oleh karena itu, masjid yang mampu memanfaatkan teknologi digital akan semakin berperan signifikan dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat.

Dalam konteks lokal, Masjid Al-Kadir menjadi salah satu contoh nyata masjid yang menjalankan peran tersebut. Masjid ini tidak hanya aktif melaksanakan ibadah berjamaah, tetapi juga mengelola berbagai kegiatan dakwah yang melibatkan mahasiswa sebagai motor penggerak. Mahasiswa dalam hal ini memegang peran penting karena mereka berada pada fase perkembangan intelektual dan sosial yang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan dakwah di Masjid Al-Kadir memperlihatkan adanya sinergi antara lembaga masjid dengan generasi muda yang memiliki semangat, kapasitas, dan kreativitas dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan demikian, masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai laboratorium dakwah bagi mahasiswa.

Kegiatan dakwah mahasiswa di Masjid Al-Kadir telah terstruktur dalam tiga bentuk, yaitu kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Pada kegiatan harian, mahasiswa terlibat dalam aktivitas mengaji, mengajar ngaji, serta melaksanakan shalat berjamaah dari Ashar hingga Isya. Aktivitas ini tidak hanya menguatkan tradisi ibadah, tetapi juga menegaskan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an. Kegiatan mingguan mencakup senam, pembuatan konten dakwah, yasinan, serta bersih-bersih lingkungan masjid. Program ini menggambarkan integrasi antara kesehatan jasmani, spiritualitas, tradisi keagamaan, dan kepedulian lingkungan. Sedangkan kegiatan bulanan berupa kelas Ramadhan dan muhadhoroh berfungsi sebagai ruang pembelajaran intensif dan pelatihan retorika dakwah mahasiswa. Keseluruhan kegiatan tersebut membentuk pola dakwah komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga aspek sosial, edukatif, dan kultural.

Selain melalui kegiatan langsung, Masjid Al-Kadir juga memanfaatkan media sosial resmi, yaitu akun Instagram @masjid_alkadir, untuk mendokumentasikan sekaligus menyebarkan aktivitas dakwah kepada masyarakat luas. Pemanfaatan media sosial ini memperlihatkan bahwa Masjid Al-Kadir mampu mengadopsi strategi dakwah digital yang relevan dengan karakter generasi muda. Dengan adanya konten digital yang variatif, mulai dari kutipan islami, dokumentasi kegiatan, hingga informasi program, dakwah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Menurut Wahid (2020), transformasi dakwah melalui media sosial menjadi salah satu bentuk adaptasi penting agar pesan Islam tetap dapat diterima di tengah masyarakat digital.

Keberadaan mahasiswa sebagai pelaku dakwah di Masjid Al-Kadir juga penting ditinjau dari aspek pembinaan kader dakwah. Mahasiswa bukan hanya objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif mendakwahkan Islam kepada masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai

program masjid, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang memperkuat keterampilan komunikasi, manajemen kegiatan, serta pemahaman terhadap realitas sosial keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa proses dakwah tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui praktik nyata yang dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, praktik dakwah mahasiswa di Masjid Al-Kadir menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus penguatan kapasitas generasi muda muslim.

Artikel ini disusun untuk menganalisis kegiatan praktek dakwah mahasiswa di Masjid Al-Kadir dengan fokus pada peran masjid sebagai pusat dakwah kontemporer. Analisis akan mencakup bagaimana kegiatan harian, mingguan, dan bulanan berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai dakwah, serta bagaimana media sosial menjadi perpanjangan tangan dari dakwah masjid. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai sinergi antara masjid, mahasiswa, dan masyarakat dalam mengembangkan dakwah yang kontekstual. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang peran masjid di era digital serta memberikan rekomendasi bagi pengelolaan masjid agar semakin optimal dalam melaksanakan fungsi dakwahnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Al-Kadir dengan melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana utama sekaligus fasilitator program dakwah. Sebelum kegiatan berlangsung, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan tahap persiapan melalui koordinasi intensif dengan pengurus masjid untuk menyusun rencana program sesuai kebutuhan jamaah. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara sederhana dengan pengurus serta tokoh masyarakat setempat guna mengetahui jenis kegiatan yang paling relevan. Menurut Mardikanto (2019), tahapan identifikasi kebutuhan masyarakat merupakan proses awal yang penting dalam pengabdian karena menentukan keberhasilan program yang akan dijalankan. Selanjutnya, tim bersama mahasiswa menyusun jadwal kegiatan yang dibagi ke dalam aktivitas harian, mingguan, dan bulanan, serta menetapkan peran mahasiswa dalam setiap program, baik sebagai pengajar, fasilitator, maupun koordinator lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Program harian terdiri dari tadarus Al-Qur'an, mengajar ngaji anak-anak, serta shalat berjamaah dari Ashar hingga Isya. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat tradisi ibadah, tetapi juga menumbuhkan semangat literasi Al-Qur'an di kalangan jamaah. Kegiatan mingguan meliputi senam sehat bersama jamaah, pembuatan konten dakwah digital, yasinan, serta kerja bakti membersihkan lingkungan masjid. Kegiatan tersebut mengintegrasikan aspek jasmani, spiritual, sosial, dan kepedulian lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendy (2020) bahwa dakwah dapat diwujudkan melalui pendekatan bil hal, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Adapun kegiatan bulanan mencakup kelas Ramadhan dan muhadhoroh. Kelas Ramadhan menjadi wadah penguatan pemahaman keagamaan, sedangkan muhadhoroh berfungsi melatih kemampuan mahasiswa dalam retorika dakwah agar siap terjun langsung di tengah masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan, mahasiswa mendapatkan pendampingan dari dosen pembimbing dan pengurus masjid untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan. Pendampingan ini juga menjadi sarana pembelajaran praktis bagi mahasiswa dalam mengelola kegiatan keagamaan. Monitoring dilakukan dengan mencatat jumlah kehadiran jamaah, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta memberikan umpan balik secara langsung agar kegiatan berikutnya berjalan lebih baik. Model monitoring ini merujuk pada kerangka evaluasi partisipatif yang dikemukakan oleh Chambers (2017), di mana keberhasilan suatu program dilihat dari keterlibatan aktif peserta serta kemampuan dalam mengatasi hambatan yang muncul.

Dokumentasi kegiatan dilakukan secara sistematis sebagai bentuk pelaporan dan publikasi. Dokumentasi meliputi pencatatan lapangan, pengambilan foto dan video, serta publikasi digital melalui akun Instagram resmi Masjid Al-Kadir @masjid_alkadir. Pemanfaatan media sosial sebagai media publikasi sekaligus sarana dakwah digital ini relevan dengan temuan Syahputra (2022), yang menegaskan bahwa media sosial mampu memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, kegiatan yang awalnya bersifat lokal dapat tersebar secara lebih luas dan berdampak bagi khalayak yang lebih besar.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan pengurus masjid. Fokus evaluasi mencakup tingkat partisipasi jamaah, peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berdakwah, serta dampak kegiatan terhadap penguatan fungsi masjid sebagai pusat dakwah. Refleksi mahasiswa juga dilakukan melalui penulisan laporan pengalaman individu mengenai manfaat, kendala, dan pembelajaran yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2018), refleksi merupakan bagian penting dalam penelitian dan pengabdian karena memungkinkan peserta menemukan makna dari pengalaman yang dijalani serta mengembangkan sikap kritis terhadap proses yang telah berlangsung. Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis refleksi ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan dakwah berbasis masjid serta pembinaan kader dakwah dari kalangan mahasiswa.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian pengabdian ini berfokus pada implementasi kegiatan dakwah mahasiswa di Masjid Al-Kadir sebagai pusat pembinaan umat. Masjid tidak hanya diposisikan sebagai tempat ibadah formal, melainkan juga sebagai wadah transformasi sosial, pendidikan, dan spiritual yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa. Menurut Natsir (2019), dakwah sejatinya tidak terbatas pada ceramah di mimbar, tetapi mencakup segala aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Hal ini sejalan dengan praktik yang berlangsung di Masjid Al-Kadir, di mana mahasiswa menjadi pelaku utama dalam menyelenggarakan program-program rutin harian, mingguan, hingga bulanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap jenis kegiatan—baik ibadah, sosial, maupun edukatif—memiliki nilai dakwah tersendiri. Aktivitas harian lebih menekankan pada pembinaan spiritual dan kedisiplinan ibadah. Kegiatan mingguan memperluas dimensi dakwah dengan mengintegrasikan kesehatan jasmani, tradisi keagamaan, serta pemanfaatan media digital. Sedangkan program bulanan menekankan pada pengembangan intelektual dan keterampilan retorika mahasiswa sebagai calon dai.

Selain itu, kehadiran media sosial resmi Masjid Al-Kadir (Instagram: [@masjid_alkadir](#)) menunjukkan adanya inovasi dalam dakwah digital. Pemanfaatan platform ini menjadi sarana memperluas jangkauan pesan Islam kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi. Sebagaimana ditegaskan oleh Syahputra (2022), dakwah digital merupakan tuntutan zaman yang memungkinkan penyampaian nilai Islam secara lebih efektif dan adaptif dengan karakteristik audiens modern.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memotret kegiatan mahasiswa secara faktual, tetapi juga menganalisis nilai dakwah yang terkandung dalam setiap program. Pembahasan berikutnya akan menguraikan kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga strategi dakwah melalui media sosial, serta mengkaji kontribusi mahasiswa dalam menjadikan Masjid Al-Kadir sebagai laboratorium dakwah praktis.

1. Kegiatan Harian

Kegiatan harian di Masjid Al-Kadir menjadi dasar pembinaan spiritual jamaah sekaligus media pelatihan dakwah praktis bagi mahasiswa. Aktivitas harian meliputi ngaji, mengajar ngaji, serta shalat berjamaah dari Ashar hingga Isya. Program ini dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk rutinitas ibadah yang berkesinambungan.

Ngaji atau tadarus Al-Qur'an dilakukan sebelum atau sesudah shalat berjamaah. Kegiatan ini bertujuan memperkuat interaksi jamaah dengan kitab suci, sekaligus melestarikan tradisi tilawah. Mahasiswa yang terlibat berperan ganda: sebagai peserta yang meningkatkan bacaan Al-Qur'an mereka sendiri, dan sebagai fasilitator yang membimbing jamaah yang belum fasih membaca. Hal ini sesuai dengan konsep *ta'lim* dalam dakwah bil hal, di mana pengajaran dilakukan melalui interaksi langsung yang penuh kesabaran dan keteladanan (Abdullah, 2020).

Lebih jauh, pengajaran Al-Qur'an oleh mahasiswa menunjukkan adanya integrasi antara teori dan praktik. Mahasiswa yang sebelumnya mempelajari ilmu dakwah di bangku kuliah mendapatkan ruang nyata untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan proses

pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana ditegaskan oleh Kolb (2017).

Selain ngaji, shalat berjamaah dari Ashar hingga Isya memiliki peran fundamental. Shalat berjamaah bukan sekadar ibadah individual yang dilakukan secara bersama-sama, tetapi sarana memperkuat ikatan sosial antarjamaah. Menurut Rahardjo (2019), shalat berjamaah menumbuhkan rasa persaudaraan (ukhuwah islamiyah) dan memperkuat kedisiplinan spiritual karena jamaah terbiasa menyesuaikan jadwal aktivitasnya dengan waktu shalat.

Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam shalat berjamaah membentuk habitus religius yang memperkuat identitas keislaman mereka. Keteraturan ini sejalan dengan tujuan dakwah Rasulullah yang menekankan pentingnya membangun komunitas muslim yang disiplin, teratur, dan solid. Dengan demikian, kegiatan harian ini tidak hanya membina iman jamaah, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab kolektif dalam beribadah.

2. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan di Masjid Al-Kadir memiliki karakter lebih variatif karena menyentuh aspek jasmani, sosial, spiritual, dan teknologi. Aktivitas ini meliputi senam, pembuatan konten dakwah, yasinan, dan kerja bakti membersihkan lingkungan masjid.

Pertama, **senam** yang rutin dilakukan menjadi sarana menjaga kesehatan jasmani jamaah sekaligus mempererat ikatan sosial. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menekankan pentingnya keseimbangan antara tubuh, akal, dan ruh. Menurut Qardhawi (2016), kesehatan jasmani merupakan prasyarat agar seorang muslim mampu menjalankan ibadah secara optimal. Senam yang dilakukan bersama jamaah menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperlihatkan bahwa masjid juga peduli terhadap kesehatan fisik umat.

Kedua, pembuatan konten dakwah menunjukkan adanya inovasi yang responsif terhadap perkembangan zaman. Mahasiswa berperan sebagai kreator konten yang kemudian dipublikasikan melalui akun Instagram masjid. Konten tersebut meliputi dokumentasi kegiatan, kutipan islami, dan informasi jadwal. Aktivitas ini menunjukkan adaptasi masjid terhadap era digital sebagaimana ditegaskan oleh Wahid (2020), bahwa dakwah modern tidak boleh lepas dari pemanfaatan teknologi komunikasi. Mahasiswa di sini tidak hanya berperan sebagai dai, tetapi juga sebagai komunikator digital yang mampu menjangkau generasi muda melalui media sosial.

Ketiga, yasinan merupakan kegiatan yang memperkuat tradisi religius masyarakat. Bacaan Surat Yasin secara berjamaah tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial karena menghadirkan kebersamaan jamaah. Menurut Geertz (2018), tradisi keagamaan seperti yasinan berperan penting dalam memperkuat identitas komunitas muslim di tingkat lokal. Dengan demikian, yasinan di Masjid Al-Kadir tidak hanya memelihara budaya religius, tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang mengakar pada masyarakat.

Keempat, kerja bakti membersihkan lingkungan masjid menegaskan nilai kebersihan sebagai bagian dari iman. Aktivitas ini memperlihatkan kepedulian mahasiswa dan jamaah terhadap lingkungan sekitar. Menurut teori *community development* yang dikemukakan oleh Ife (2016), kegiatan kolektif seperti kerja bakti dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas. Dengan demikian, kerja bakti bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga dakwah bil hal yang mengajarkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

3. Kegiatan Bulanan

Program bulanan di Masjid Al-Kadir meliputi kelas Ramadhan dan muhadhoroh (latihan pidato). Kedua kegiatan ini dirancang untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan melatih keterampilan dakwah mahasiswa. Kelas Ramadhan menjadi program intensif yang dilaksanakan pada bulan suci. Kegiatan ini biasanya mencakup kajian fiqh, tafsir, dan akhlak Islam. Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga fasilitator diskusi. Menurut Hasan (2019), kajian Ramadhan sangat strategis karena bulan ini memiliki momentum spiritual yang lebih kuat dibandingkan bulan lainnya. Kelas Ramadhan di Masjid Al-Kadir sekaligus menjadi ruang pembelajaran kolektif yang mempertemukan mahasiswa dengan jamaah lintas usia, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan yang konstruktif.

Sementara itu, muhadhoroh atau latihan pidato menjadi ajang penting dalam melatih keterampilan retorika mahasiswa. Dakwah tidak hanya membutuhkan pemahaman ilmu agama,

tetapi juga keterampilan berbicara di hadapan publik. Menurut Munir (2020), retorika merupakan aspek vital dalam dakwah karena menentukan sejauh mana pesan Islam dapat diterima audiens. Melalui muhadhoroh, mahasiswa berlatih menyampaikan pesan keislaman dengan bahasa yang komunikatif, persuasif, dan relevan dengan kondisi jamaah. Kegiatan bulanan ini memperlihatkan bahwa Masjid Al-Kadir berfungsi sebagai inkubator bagi generasi muda untuk mengasah kapasitas intelektual dan keterampilan dakwah mereka. Dengan demikian, program ini bukan hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menyiapkan mahasiswa menjadi dai yang kompeten.

4. Dakwah Melalui Media Sosial

Selain kegiatan offline, Masjid Al-Kadir juga aktif berdakwah melalui akun Instagram resmi @masjid_alkadir. Aktivitas ini memperluas jangkauan dakwah dan menjadikan masjid relevan dengan generasi muda. Konten yang diunggah beragam, mulai dari dokumentasi kegiatan, kutipan islami, hingga informasi jadwal program. Pemanfaatan media sosial ini sesuai dengan konsep dakwah digital yang dikemukakan oleh Syahputra (2022), yakni penggunaan teknologi informasi sebagai medium untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif. Instagram dipilih karena menjadi platform yang populer di kalangan generasi muda, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih mudah.

Peran mahasiswa sangat penting dalam mengelola akun media sosial ini. Mereka berfungsi sebagai tim kreatif yang merancang, memproduksi, dan mempublikasikan konten. Dengan keterampilan desain grafis, penulisan caption, dan strategi komunikasi digital, mahasiswa mampu menjadikan media sosial masjid lebih menarik dan interaktif. Aktivitas ini memperlihatkan integrasi antara dakwah bil qalam (tulisan), bil lisan (ucapan), dan bil hal (perbuatan). Menurut Castells (2017), era digital telah menciptakan *network society* di mana informasi menjadi basis utama interaksi sosial. Dalam konteks ini, dakwah digital Masjid Al-Kadir menempatkan Islam sebagai bagian dari jaringan sosial modern. Hal ini menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat aktivitas lokal, tetapi juga sebagai bagian dari percakapan global mengenai Islam.

5. Analisis Dakwah Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan Masjid Al-Kadir menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai laboratorium dakwah praktis. Melalui aktivitas ibadah, sosial, edukatif, dan digital, mahasiswa mempraktikkan berbagai metode dakwah sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Pertama, melalui dakwah bil lisan, mahasiswa menyampaikan pesan Islam dalam kegiatan pengajaran ngaji, muhadhoroh, dan pembuatan konten dakwah. Kedua, melalui dakwah bil hal, mahasiswa menunjukkan keteladanan melalui shalat berjamaah, kerja bakti, dan kepedulian sosial. Ketiga, melalui dakwah bil qalam, mahasiswa berperan dalam menulis caption islami dan menyusun materi kajian yang kemudian dipublikasikan melalui media sosial.

Keterlibatan ini memperlihatkan adanya integrasi antara teori dakwah yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik di lapangan. Menurut Al-Faruqi (2017), dakwah yang berhasil adalah dakwah yang memadukan aspek keilmuan dengan pengalaman nyata. Masjid Al-Kadir menyediakan ruang yang ideal untuk itu.

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga subjek yang berkontribusi aktif dalam pemberdayaan jamaah. Mereka menginternalisasi nilai Islam sekaligus memberdayakan masyarakat melalui berbagai aktivitas dakwah. Hal ini membuktikan bahwa masjid tetap relevan sebagai pusat dakwah di era modern, terutama ketika dikelola dengan melibatkan generasi muda yang adaptif terhadap perubahan zaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Kadir berhasil menjalankan perannya sebagai pusat dakwah yang komprehensif melalui keterlibatan aktif mahasiswa. Pertama, kegiatan harian berfungsi menumbuhkan kebiasaan ibadah yang disiplin serta memperkuat literasi Al-Qur'an masyarakat. Kedua, kegiatan mingguan menjadi wadah penguatan nilai kebersamaan, kesehatan, tradisi keagamaan, serta pemanfaatan teknologi komunikasi. Ketiga, kegiatan bulanan berperan strategis dalam memperdalam pemahaman agama sekaligus mengasah

keterampilan retorika dakwah mahasiswa sebagai calon dai. Keempat, pemanfaatan media sosial Instagram @masjid_alkadir membuktikan kemampuan masjid dalam beradaptasi dengan perkembangan digital, sehingga dakwah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan lintas generasi.

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai program menunjukkan bahwa masjid mampu menjadi laboratorium dakwah praktis yang mengintegrasikan teori dengan pengalaman nyata. Hal ini membuktikan bahwa peran masjid tidak hanya terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga mencakup fungsi sosial, edukatif, dan kultural. Dengan demikian, Masjid Al-Kadir menjadi model lokal bagaimana sinergi antara masjid, mahasiswa, dan masyarakat dapat membentuk pola dakwah yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual. Ke depan, diharapkan kegiatan ini terus dikembangkan dengan memperkuat kolaborasi, inovasi, dan pemanfaatan teknologi agar masjid semakin optimal dalam melaksanakan fungsi dakwahnya di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penelitian pengabdian berjudul “Masjid Sebagai Pusat Dakwah: Analisis Kegiatan Praktek Dakwah Mahasiswa di Masjid Al-Kadir” dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, serta para dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam seluruh proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan laporan ini. Apresiasi yang mendalam juga penulis tujukan kepada takmir Masjid Al-Kadir beserta seluruh jamaah yang telah memberikan ruang, kesempatan, dan kerja sama penuh bagi mahasiswa untuk melaksanakan praktik dakwah secara langsung di tengah masyarakat. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari pihak masjid, penelitian ini tentu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah berkontribusi secara aktif dalam setiap kegiatan, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun kebersamaan selama program berlangsung. Akhir kata, penulis berharap semoga segala bentuk kontribusi, kerja sama, dan bantuan dari semua pihak mendapatkan balasan pahala dan keberkahan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

REFERENCES

- Abdullah, A. (2020). *Dakwah Bil Hal: Implementasi dan Relevansinya di Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Al-Faruqi, I. R. (2017). *Islamization of Knowledge: An International Perspective*. Herndon: IIIT.
- Castells, M. (2017). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Chambers, R. (2017). *Participatory Rural Appraisal*. London: Routledge.
- Effendy, B. (2020). *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. (2018). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hasan, M. (2019). *Kajian Ramadhan sebagai Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, R. (2021). *Transformasi Peran Masjid di Era Digital*. Malang: UMM Press.
- Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis, and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (2017). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education.
- Mardikanto, T. (2019). *Konsep dan Strategi Pengabdian kepada Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Munir, M. (2020). *Retorika Dakwah: Teori dan Praktik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nasution, H. (2019). *Sejarah Pemikiran dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Natsir, M. (2019). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Y. (2016). *Fiqh Prioritas: Urutan Amal yang Terpenting*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahardjo, M. (2019). *Shalat Berjamaah dan Pembentukan Karakter Umat Islam*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, I. (2022). *Dakwah Digital: Media Sosial dan Transformasi Dakwah Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Wahid, A. (2020). *Komunikasi Dakwah di Era Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.